**BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL DENGAN MENGGUNAKAN *ZOOM MEETING* UNTUK KONSEP DIRI POSITIF PESERTA DIDIK SMP KELAS IX**

Selly Rizky Yuliana¹, Wahyu Hidayat², Siti Fatimah³

[**Sellyyuliana.sy@gmail.com**](mailto:Sellyyuliana.sy@gmail.com)**¹,** [**wahyu.azzam.hidayat@gmail.com**](mailto:wahyu.azzam.hidayat@gmail.com)**², sitifatimah432@ikipsiliwangi.ac.id³**

**Program Studi Bimbingan dan Konseling**

**IKIP Siliwangi**

**Abstract**

*This research is motivated by the existence of a negative self-concept in class IX students. This is indicated by the presence of inappropriate behavior that has an impact on the behavior of students at school. This study uses a qualitative descriptive method with the aim of describing the implementation, responses, constraints and obstacles faced by both BK teachers and students. The results of the research obtained were the implementation of personal-social guidance using a zoom meeting, namely planning first and then carrying out services through several stages such as the problem identification stage, diagnosis, prognosis, therapy and evaluation and Follow Up. The student response is very significant. This can be seen from inappropriate behaviors such as not liking to be criticized, withdrawing from friends and a poor understanding of himself, his family and those around him. Social interaction is also hampered and makes it difficult for these students to develop their potential*

***Keywords****: Personal-Social Guidance, Self-Concept, Zoom Meeting, Learners*

**Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya konsep diri negatif pada peserta didik kelas IX. Hal ini ditunjukan dengan adanya prilaku yang tidak semestinya yang berdampak pada prilaku peserta didik di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriftif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan implementasi bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan konsep diri positif peserta didik. Hasil penelitian yang diperoleh implementasi bimbingan pribadi-sosial dengan menggunakan *zoom meeting* yaitu melakukan perencanaan terlebih dahulu kemudian melaksanakan layanan melalui beberapa tahap seperti tahap identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, terapi dan evaluasi dan *Follow Up.* Adapun respon peserta didik sangat signifikan. Ini dapat dilihat dari prilaku-prilaku yang tidak semestinya seperti tidak suka di kritik, menarik diri dari teman-temannya dan pemahaman yang buruk mengenai dirinya sendiri, keluarga dan orang sekitarnya. Interaksi sosialnya juga menjadi terhambat dan membuat peserta didik tersebut sulit mengembangkan potensinya.

**Kata Kunci**: Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial, Konsep Diri, Peserta Didik

|  |
| --- |
|  |

**PENDAHULUAN**

Pendidikan pada dasarnya ialah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan sumber daya manusia (SDM) bagi peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar yang dibutuhkan. Tanpa adanya pendidikan yang diterapkan atau diberikan, maka dapat menghasilkan manusia-manusia yang tidak berkualitas atau tidak bermoral.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 berbicara tentang sistem Pendidikan Nasional bab I pasal I, pendidikan di definisikan sebagai sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian ,kecerdasan dan ketrampilan yang diperlukan dirinya , masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan dan pembelajaran di tingkat SMP memberikan peserta didik pengetahuan dalam menyiapkan generasi agar menjadi manusia yang mampu menghadapi zaman teknologi yang modern. Sistem Pendidikan Nasional tentang pendidikan dasar disebutkan bahwa 2 pendidikan dasar terdiri dari SD (Sekolah Dasar)/sederajat dan SMP (Sekolah Menengah Pertama)/sederajat”(pasal 17 UU RI No 20/2003). Jika suatu bangsa menginginkan kemajuan di bidang pendidikan, maka harus ada usaha untuk mengembangkan potensi dan bakat dari peserta didik. Untuk mengembangkan potensi dan bakat peserta didik, perlu dilakukannya proses pembelajaran. Dengan proses pembelajaran yang sangat baik dan berkualitas, peserta didik akan mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan bekal untuk menghadapi berbagai kemajuan dan tantangan zaman. Salah satu faktor kemajuan bangsa ditentukan sejauh mana kualitas pendidikannya. Dengan pendidikan yang berkualitas, maka akan dihasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula, dan dengan pendidikan yang berkualitas peserta didik akan memiliki keterampilan yang dibutuhkan pada zaman sekarang ini. Salah satu fungsi dunia pendidikan yaitu menghasilkan peserta didik yang terampil dan disiplin.

Santrock (Fatimah, 2016) mendefinisikan masa remaja sebagai masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa ditandai dengan adanya perkembangan fisik, kognitif, dan sosial-emosional yang memberi tantangan, peluang, dan pertumbuhan sangat besar sekali. Willis (2012) memaparkan bahwa masa remaja merupakan masa di mana suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap, dan masa yang rawan oleh adanya pengaruh negatif, namun juga masa pencarian nilai-nilai hidup dan masa yang amat baik untuk mengembangkan potensi dan menentukan konsep diri yang ada dalam dirinya. Pada masa remaja terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat atau disebut dengan masa pubertas. Pada masa pubertas dapat dikatakan bahwa ciri umum yang menonjol pada masa remaja adalah berlangsungnya perubahan itu sendiri yang dalam interaksinya dengan lingkungan sosial membawa berbagai dampak perilaku remaja. Pubertas merupakan periode yang singkat, namun bagi sebagain orang dianggap sebagai periode yang sulit bagi remaja dan mempengaruhi keadaan fisik dan psikologis remaja dimasa selanjutnya (Ahmadi dan Munawar, 2015).

Berdasarkan hasil observasi pada peserta didik kelas IX di SMP Negeri Cisarua tahun ajaran 2019/2020, diperoleh data peserta didik yang mempunyai konsep diri yang negatif, gejala yang nampak yaitu hasil prestasi belajar yang negatif, merokok, membolos, menyontek, membuat gaduh saat pelajaran, berkelahi, adanya peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah, adanya peserta didik yang tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Peserta didik yang demikian itu dapat dikatakan memiliki konsep diri yang negatif.

Hasil penelitian terdahulu menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari konsep diri terhadap prestasi belajar peserta didik. Hasil penelitian Huang (2011) mengenai konsep diri dan prestasi akademik menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki konsep diri yang tinggi akan berdampak pada pencapaian presatasinya

Dari pengamatan tersebut dapat dilihat bahwa konsep diri ini sangat penting bagi seorang peserta didik. Terutama di masa pandemi covid-19 ini. Setiap peserta didik pasti memiliki konsep diri dan dapat berkembang menjadi konsep diri positif maupun negatif, namun demikian remaja pada umumnya tidak tahu apakah konsep diri yang dimiliki itu negatif atau positif.

Konsep diri merupakan pondasi utama keberhasilan proses pembelajaran, termasuk bagaimana seseorang belajar meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Sejalan dengan pendapat Brooks dalam Masturah (2017) konsep diri sebagai gambaran terhadap diri individu sendiri, baik itu yang bersifat fisik, sosial dan psikologis yang diperoleh melalui pengalaman dari interaksi antara individu dengan orang lain. Jadi konsep diri mencakup berbagai aspek perkembangan pada diri seseorang, termasuk aspek kognitif, sosial, maupun emosional. Salah satu dari proses ini adalah fenomena harga diri seorang anak mengembangkan persepsi diri dan nilai-nilai yang ia yakini sebagai nilai di masyarakat (Sirgy, 2015)

Karena pentingnya pengembangan konsep diri pada masa remaja awal inilah, yang menjadikan bimbingan dan konseling sebagai upaya dalam mengembangkan konsep diri positif peserta didik untuk mencapai prestasinya. Peserta didik perlu adanya bimbingan dan pembinaan dari guru khususnya guru bimbingan dan konseling untuk dapat mengembangkan konsep dirinya ke konsep diri yang positif.

Menurut Achsan Husairi (2015). Di dalam bimbingan dan konseling terdapat empat bidang bimbingan (pribadi, sosial, belajar, dan karier) dan tujuh layanan (layanaan orientasi, informasi, penyaluran dan penempatan, penguasaan konten, konseling peserta didikal, konseling kelompok, dan bimbingan kelompok). Secara keseluruhan program bimbingan dan konseling di sekolah mengandung empat komponen pelayanan, yaitu: (1) pelayanan dasar bimbingan dan konseling, (2) pelayanan responsif, (3) perencanaan peserta didikal, dan (4) dukungan system. Semua unsur dalam bimbingan dan konseling tersebut dapat memfasilitasi berkembangnya karakteristik pribadi peserta didik secara optimal, terutama dalam pengembangan dan peningkatan konsep diri yang positif pada peserta didik.

Bentuk bimbingan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan konsep diri peserta didik yakni melalui bimbingan pribadi-sosial. Hal tersebut sesuai dengan tujuan bimbingan pribadi-sosial. Menurut Achsan Husairi (2015) tujuan bimbingan pribadi-sosial yakni untuk membantu peserta didik memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial, khususnya konsep diri. Bimbingan pribadi-sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan dalam menangani masalah-masalah peserta didik. Bimbingan pribadi-sosial memberikan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

Bertepatan dengan masa pandemi covid-19 perlu adanya aplikasi yang dapat menunjang penerapan dalam melakukan bimbingan pribai-sosial. Salah satu dari aplikasi tersebut adalah zoom meeting. *Zoom Meeting* adalah aplikasi konferensi video yang bisa digunakan untuk chatting, telepon, meeting, kelas online, memberi tutorial, dan lain-lain secara live. Aplikasi ini bisa digunakan di komputer, laptop atau handphone dengan jaringan internet.

**METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan mengenai layanan bimbingan pribadi sosial untuk perserta didik yang memiliki konsep diri negatif. Adapun bentuk penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (*case studies*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu 2 perserta didik yang memiliki konsep diri negatif KK dan AR sebagai subjek primer dan guru BK kelas XI sebagai subjek sekunder.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil**

Pelaksanaan bimbingan pribadi sosial di SMPN 2 Cisarua dilaksanakan berdasarkan program yang telah dirancang pada program tahunan, berdasarkan hasil identifikasi masalah kepada peserta didik. Melalui hasil wawancara dengan guru BK di SMPN 2 Cisarua bahwa layanan bimbingan pribadi sosial untuk peserta didik yang memiliki konsep diri negatif sangat penting dilakukan karena konsep diri merupakan hal yang berperan dalam kehidupan peserta didik dimana peserta didik mampu memahami dirinya, menerima segala kelebihan kekurangannya serta peserta didik mampu merancang tujuan hidupnya. Adapun tahapan yang dilakukan guru BK untuk implementasi bimbingan pribadi-sosial adalah sebagai berikut:

1. Tahap Indentifikasi

Berdasarkan hasil identifikasi observasi dan analisis melalui AKPD yang dilakukan guru BK terdapat ada dua orang peserta didik yaitu peserta didik KK dan AR yang teridentifikasi menunjukkan konsep diri negatif.

1. Tahap Diagnosa

Hasil diagnosa guru BK di SMPN 2 Cisarua peserta didik KK menunjukkan perilaku yang kurang memiliki semangat dalam belajar hal ini terlihat dari kehadiran peserta didik KK dalam seminggu selalu ada 1- 2 hari tidak masuk sekolah tanpa ada alasan, ketika sedang belajar dikelas peserta didik KK tidak menunjukkan respon yang baik bahkan kedapatan melamun atau tertidur. Selain itu, peserta didik KK suka menyendiri di kelas, peserta didik KK seperti menarik diri dari teman-teman kelasnya. Hal ini terlihat dari peserta didik KK duduk sendiri tanpa ada teman di samping nya, ketika jam istirahat peserta didik KK sendirian pergi ke kantin.

Peserta didik AR menunjukkan sikap seperti masa bodoh dimana peserta didik AR tidak suka dikritik oleh orang lain dan guru, ketika diberi masukan oleh teman- temannya dia merasa direndahkan, ketika dia melakukan kesalahan di sekolah melanggar aturan, dia tidak menerima saat diberi peringatan dan hukuman. Peserta didik AR bersikap temperamen ketika di tegur oleh guru, dan bahkan ada beberapa guru perempuan yang dibuatnya menangis karena perkataan dan perilakunya yang kurang sopan. Bahkan peserta didik AR sering dengan sengaja tidak masuk pada matapelajaran tertentu dan diam di kantin, dengan alasan tidak mengerti mata pelajarannya dan tidak mengerjakan tugas.

Untuk memperkuat pernyataan dari guru BK tersebut maka peneliti melakukan triangulasi dengan mewawancarai wali kelas dan guru mata pelajaran, yang menyatakan bahwa peserta didik KK sering melamun dan kurang fokus ketika belajar dikelas bahkan beberapa tugas mata pelajaran tidak dikerjakan dengan baik. Sedangkan peserta didik AR bersikap tidak sopan kepada guru yang mengajar dikelas khususnya guru perempuan, seperti membuat gaduh dikelas ketika guru sedang menerangkan materi pelajaran, keluar kelas seenaknya, tidak menghiraukan yang guru sapaikan dikelas.

1. Tahapan Prognosa

Setelah melakukan identifikasi dan diagnosa terhadap peserta didik guru BK melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu prognosa yaitu menentukan masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik beserta latar belakangnya. Adapun implementasi yang diberikan oleh guru BK dalam layanan bimbingan pribadi sosial dilakukan melalui wawancara dengan peserta didik terseut. Dalam wawancara guru BK memberikan materi-materi yang berkaitan dengan tema meningkatkan konsep diri peserta didik sebagai pendukungnya guru BK menampilkan video inspiratif.

1. Tahap Terapi

Adapun bimbingan pribadi-sosial yang dilakukan yaitu melalui wawancara dan pemberian materi – materi yang diberikan seperti tentang *who am i?* yaitu mengenal kelemahan dan kelebihan diri, konsep diri itu apa, dan cara meningkatkan konsep diri. Dilanjutkan dengan pemutaran video inspiratif yaitu dengan video yang menggambarkan seseorang yang mempunyai kekurangan secara fisik namun tetap berjuang demi masa depannya hingga bisa menjadi orang yang sukses.

Selain itu Kolaborasi antara guru BK wali kelas yaitu bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru BK sebagai konselor yang memberikan bantuan untuk menyelesaikan masalah peserta didik dan wali kelas merupakan salah satu pihak yang banyak berhubungan dengan peserta didik serta sumber data informasi mengenai peserta didik, hal ini mempermudah guru BK dalam memberikan layanan. Selain kerja sama dengan wali kelas, guru BK melakukan kerja sama dengan orang tua peserta didik, maksudnya bukan hanya guru yang memberi bimbingan kepada peserta didik, tetapi orang tua yang berperan aktif dalam memberi bimbingan kepada anaknya ketika dirumah.

1. Tahap Evaluasi dan *Follow Up*

Setelah diberikan bimbingan pribadi-sosial diharapkan pemikiran peserta didik tentang konsep dirinyapun sedikit berubah. Peserta didik KK dan AR konsep dirinya diharapkan menjadi lebih positif. Seperti KK menjadi lebih semangat untuk datang ke sekolah dan lebih dapat membuka dirinya untuk bergaul dengan teman-temannya. Sedagkan AR menjadi lebih terbuka dalam menerima kritik atau saran dari orang lain.

1. **Pembahasan**

Hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 2 Cisarua secara umum memperlihatkan, pertama implementasi bimbingan pribadi-sosial dengan menggunakan zoom meeting untuk konsep diri positif peserta didik SMP kelas IX meliputi pelaksanaan dan strategi layanan bimbingan pribadi sosial

Berdasarkan data dari guru BK di SMPN 2 Cisarua yang menyatakan bahwa terdapat indikasi perilaku pada peserta didik KK dan AR yang menunjukkan konsep diri negatif yaitu peserta didik KK merasa berbeda dengan teman-temannya terlihat dari perilaku KK yang suka menyendiri dan menarik diri dari teman-teman kelasnya, serta tidak menunjukkan sikap ketertarikan ketika belajar dikelas, sedangkan peserta didik AR yang merasa tidak suka dikritik dan tidak menerima ketika diberi masukan oleh guru dan teman-temannya, kurang menaruh rasa hormat kepada guru serta tidak termotivasi

Untuk memperkuat data dari guru BK tersebut maka peneliti melakukan triangulasi dengan mewawancarai wali kelas yang menyatakan bahwa peserta didik KK sering melamun dan kurang fokus ketika belajar dikelas bahkan beberapa tugas mata pelajaran tidak dikerjakan dengan baik. Sedangkan peserta didik AR bersikap tidak sopan kepada guru yang mengajar dikelas khususnya guru perempuan, seperti membuat gaduh dikelas ketika guru sedang menerangkan materi pelajaran, keluar kelas seenaknya, tidak menghiraukan yang guru sampaikan dikelas.

Hasil dari data tersebut sesuai dengan ciri-ciri konsep diri negatif menurut Brooks dan Emmert (Rakhmat, 2011) yaitu peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, tidak pandai dan tidak sanggup dalam mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada orang lain atau hiperkritis, merasa tidak disenangi oleh orang lain dan bersikap pesimistis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

Bentuk bimbingan yang dilakukan guru BK SMPN 2 Cisarua untuk meningkatkan konsep diri peserta didik yakni melalui bimbingan pribadi-sosial. Hal tersebut sesuai dengan tujuan bimbingan pribadi-sosial. Menurut Achsan Husairi (2015) tujuan bimbingan pribadi-sosial yakni untuk membantu peserta didik memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial, khususnya konsep diri. Bimbingan pribadi-sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan dalam menangani masalah-masalah peserta didik. Bimbingan pribadi-sosial memberikan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh peserta didik.Bimbingan pribadi sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menangani masalah-masalah dirinya.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan pribadi-sosial di SMPN 2 Cisarua yang berkaitan dengan konsep diri peserta didik, guru BK mengupayakan agar layanan bimbingan pribadi-sosial bisa tercapai sesuai dengan tujuan yang telah dirancang sebelumnya yaitu agar peserta didik mampu memahami dirinya, menerima kelebihan dan kekurangan dirinya dan mampu merancang tujuan hidupnya.

Hal ini didukung dengan adanya beberapa penelitian sebelumnya mengenai konsep diri yang dilakukan oleh Tarno (2016) menunjukkan bahwa layanan bimbingan pribadi-sosial efektif mengembangan konsep diri peserta didik. Nurjannah (2013) menunjukkan bahwa layanan bimbingan pribadi-sosial berpengaruh positif dan signifikan pada konsep diri peserta didik.

Secara umum layanan bimbingan dan konseling yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial di SMPN 2 Cisarua tidak jauh berbeda dengan layanan yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling pada bidang belajar dan karir, yang membedakan jenis layanan tersebut adalah isi materi di dalamnya.

Adapun implementasi yang dilakukan dalam layanan pribadi-sosial untuk konsep diri peserta didik KK dan AR dengan melakukan beberapa strategi yang digunakan dalam penerapan bimbingan pribadi-sosial di SMPN 2 Cisarua yaitu: pertama, guru memberikan bimbingan kepada peserta didik, yaitu memberikan informasi-informasi dengan melakukan kontak langsung dengan para peserta didik secara terjadwal, berupa kegiatan diskusi kelas, tanya jawab, dan praktik langsung yang dapat membuat peserta didik aktif dan kreatif dalam mengikuti kegiatan yang diberikan. Kedua, penayangan video, yang dimaksudkan untuk memberikan inspirasi kepada peserta didik agar merasa lebih beruntung merubah konsep dirinya menjadi lebih positif. Ketiga, berkolaborasi dengan wali kelas, dalam hal ini maksudnya walikelas ikut andil dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik. Keempat, kerja sama dengan orang tua peserta didik, maksudnya bukan hanya guru yang memberi bimbingan kepada peserta didik, tetapi orang tua yang berperan aktif dalam memberi bimbingan kepada anaknya. Dan terakhir konseling individual jika dalam hasil evaluasi diperlukan pemberian bantuan kepada peserta didik secara mendalam.

Burn (1993) mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai..

Konsep diri yang positif berarti dapat memahami dan menerima segala sesuatu yang benar-benar ada pada dirinya, mampu menerima secara apa adanya. Sedangkan konsep diri negatif adalah pengetahuan yang tidak tepat tentang diri sendiri, pengharapan yang tidak realistis, dan harga diri yang rendah.

Callhoun dan Acocella (Ghufron dan Risnawati 2011) mengatakan konsep diri terdiri dari tiga aspek yaitu :

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu didalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dan lain-lain. Gambaran diri merupakan segala sesuatu yang dipikirkan seseorang tentang dirinya sebagai pribadi.

1. Harapan

Seseorang mempunyai satu pandangan tentang dirinya. Individu juga mempunyai satu pandangan lain yaitu tentang kemungkinan diri menjadi apa dimasa depan. Pendeknya, individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal.

1. Penilaian

Didalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilaian tentang dirinya sendiri. Penilaian atas dirinya sendiri, maksudnya adalah Ia akan merasa senang apabila mampu memanfaatkan konsep dirinya secara positif dan mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa dua subjek yaitu peserta didik KK dan AR yang memiliki konsep diri negatif dengan menggunakan 3 aspek diatas. Dari aspek pengetahuan peserta didik KK merasa dirinya tidak memiliki cukup kemampuan dalam bidang akademik seperti teman-teman lainnya. Seperti halnya peserta didik AR yang merasa tidak pintar dan merasa tidak beruntung seperti teman-teman lainya yang memiliki keluarga yang utuh. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik KK dan AR dalam aspek pengetahuan negatif.

Dari aspek harapan, peserta didik KK sudah memiliki tujuan setelah lulus, akan bekerja dan tidak akan melanjutkan sekolah sesuai dengan harapan orangtuanya juga. Sedangkan peserta didik AR memiliki rencana setelah lulus adalah akan melanjutkan ke jenjang yang berikutnya, tetapi takut menjadi beban keluarganya. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik KK dan AR dalam aspek harapan positif, karena memiliki tujuan yang jelas setelah lulus.

Dari aspek Penilaian, peserta didik KK masih merasa kesulitan untuk menjalin pertemanan dengan teman-teman lainnya, merasa putus asa ketika banyak tugas yang harus dikerjakan tepat waktu. Sedangkan peserta didik AR merasa tidak ada yang perlu dibanggakan oleh dirinya sendiri, merasa teman-teman dikelasnya tidak peduli pada dirinya. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik KK dan AR dalam aspek penilaian negatif.

Ketiga aspek konsep diri diatas yaitu pengetahuan, harapan dan penilaian. Aspek pengetahuan dan penilaian KK dan AR dikategorikan negatif, dan untuk aspek harapan positif. Hal ini perlu ada tindak lanjut yang dilakukan oleh guru BK dalam membantu peserta didik mengembangkan konsep diri pada aspek pengetahuan.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpilkan bahwa:

Implementasi bimbingan pribadi-sosial menggunakan zoom meeting untuk konsep diri positif peserta didik SMP kelas IX dapat dilaksanakan dengan efektif. Bimbingan pribadi-sosial membantu peserta didik dalam meningkatkan konsep diri positifnya. Adapun bimbingan pribadi-sosial yang diberikan adalah dengan memberikan materi-materi terkait konsep diri positif, pemutaran video inspiratif, serta didukung dengan kerjasama anatara guru BK, wali kelas, dan orang tua.

Respon peserta didik pada saat mengikuti bimbingan pribadi-sosial sudah sangat baik, walaupun pada awalnya masih merasa canggung dan bersikap tidak terbuka, namun pada akhirnya peserta didik nyaman untuk menyampaikan permasalahan yang sedang di hadapinya.

Hambatan yang dihadapi oleh peserta didik pada saat mengikuti proses bimbingan pribadi-sosial yaitu faktor dalam diri yang menganproses bimbingan pribadi-sosial yaitu menggap dirinya kurang mampu yang akhirnya tidak berani untuk mengeluarkan ide atau pendapat ketika berdiskusi dalam kegiatan bimbingan pribadi sosial. Selain itu faktor teknis seperti kurangnya pemahaman tentang aplikasi *zoom meeting* serta sinyal yang stabil dan kuota yang menjadi kendala dalam pelaksanaan *zoom meeting*

**REFERENSI**

Burn, R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori Pengukuran, Pengembangan Dan Prilaku*. Jakarta: Arcan.

Claiborne, C. B., & Sigry, M. J. (2015*). Self-Image Congruence As A Model Of Cunsumer Attitude Formationand Behavior: : A Conceptual Review And Guid For Future Research*. United Etates : Springer.

Fatimah, S. (2016). *Pendampingan Perencanaan Karir Dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa SMK.* Jurnal Psikodidaktika.

Ghufron, M. N., & Rini R.S. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Jakarta : Ar Ruz Media.

Huang, C. (2011*). Self-Concept And Academic Achievement: A Meta-Analysis Of Longitudinal Relations*. Journal Of School Psychology, 49, 505-528.

Husairi, Achsan. 2015. *Manajemen Pelayanan Bimbingan & Konseling Di Sekolah.* Depok: Arya Duta.

Masturah, N. A. Alifah Nabilah. (2017). *Gambran Konsep Diri Mahasiswa Ditinjau Dari Perspektif Budaya.* Indigeneus: Jurnal Ilmiah Psikologi.

Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Subaryana. (2015). *Konsep Diri Dan Prestasi Belajar.* Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar.

Willis, Sofyan S. (2012). *Remaja Dan Masalahnya, Mengupas Berbagai Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex Dan Pemecahannya*. Bandung : Alfabeta